



Penguatan Pedagogi Reflektif Berbasis Komunitas: Transformasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Wilayah Kepulauan Banda, Maluku Tengah

Strengthening Community-Based Reflective Pedagogy: Transforming the Competence of Physical Education Teachers in the Banda Archipelago, Central Maluku

Jacob Anaktototy¹, Mieke Souisa¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: anaktototy.jk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp1-17>

Article Info

Article history:
Received: 14-05-2025
Revised: 12-06-2025
Accepted: 13-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kecamatan Banda melalui pendekatan reflektif berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan reflektif dan praktik pembelajaran di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, observasi partisipatif, dan refleksi kolaboratif yang melibatkan 24 guru dari lima sekolah dasar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang pembelajaran kontekstual, mengelola partisipasi siswa, serta membangun kolaborasi lintas lembaga antara sekolah, masyarakat, dan lembaga adat. Model Banda Reflective Pedagogical Model (BRPM) yang dikembangkan berhasil memperkuat integrasi nilai budaya lokal, kesadaran ekologis, dan praktik pedagogik adaptif. Kegiatan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan berkelanjutan dan memperluas pemahaman tentang praktik reflektif di konteks kepulauan.

Kata Kunci: pendidikan jasmani; pedagogi reflektif; kolaborasi komunitas

ABSTRACT

This community engagement program aims to enhance the pedagogical competence of primary school physical education teachers in Banda District through a community-based reflective approach. The initiative was designed to bridge the gap between reflective educational theory and teaching practices in island regions with limited resources. The methods included training workshops, participatory observation, and collaborative reflection involving 24 teachers from five primary schools. The findings indicate a significant improvement in teachers' abilities to design contextual learning, manage student participation, and foster cross-institutional collaboration between schools, communities, and local cultural institutions. The Banda Reflective Pedagogical Model (BRPM) developed in this program successfully integrates local cultural values, ecological awareness, and adaptive pedagogical practices. This project provides conceptual contributions to the development of sustainable education and extends the understanding of reflective teaching within island-based educational contexts.

Keywords: physical education; reflective pedagogy; community collaboration

To cite this article: Anaktototy, J., & Souisa, M. (2026). Penguatan Pedagogi Reflektif Berbasis Komunitas: Transformasi Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani di Wilayah Kepulauan Banda, Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp1-17>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar mengalami transformasi menuju pendekatan pedagogik yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi karakter. Dunia pendidikan menempatkan *physical education* tidak lagi sebatas aktivitas fisik, melainkan sebagai medium pembentukan nilai, disiplin, dan kesejahteraan mental peserta didik (UNESCO, 2023). Agenda *Education for Sustainable Development (ESD) 2030* menekankan pentingnya pendidikan jasmani sebagai sarana penguatan kompetensi sosial dan emosional anak melalui pembelajaran yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, *World Bank Education Flagship Report 2024* menggarisbawahi bahwa peningkatan kompetensi guru pendidikan jasmani merupakan faktor kunci dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang merata, terutama di wilayah terpencil dan kepulauan (World Bank, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan jasmani menjadi bagian integral dari upaya global memperkuat literasi gerak dan kesehatan peserta didik secara holistik.

Pada level nasional, Indonesia menghadapi tantangan dalam pemerataan kualitas guru PJOK di sekolah dasar, terutama pada aspek pedagogik dan penerapan kurikulum berbasis karakter. Data *Statistik Pendidikan 2024* yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 28% guru PJOK di wilayah timur Indonesia belum memiliki akses pelatihan berkelanjutan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024) yang menyoroti kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah kepulauan akibat keterbatasan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia. Program pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan jasmani di daerah seperti Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, menjadi penting sebagai strategi advokasi dan pemberdayaan guru agar dapat menerapkan pendekatan pedagogik yang relevan dengan konteks lokal.

Kesenjangan antara teori pedagogik modern dan praktik lapangan menjadi isu yang krusial. Penelitian oleh Nurjanah (2021) mengungkap bahwa mayoritas guru PJOK di

sekolah dasar masih berorientasi pada pendekatan tradisional yang menekankan hasil gerak, bukan proses pembelajaran reflektif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Latifah (2022) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik reflektif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran adaptif. Namun, implementasi di daerah kepulauan masih menghadapi kendala teknis, logistik, dan sosio-kultural yang signifikan. Gap ini menunjukkan perlunya intervensi kolaboratif melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis pendampingan langsung dan *community empowerment*.

Urgensi kegiatan pengabdian di Kecamatan Banda muncul dari realitas geografis dan sosial budaya yang unik. Sebagai wilayah kepulauan, Banda menghadapi keterbatasan sarana olahraga, akses transportasi, serta keterisoliran geografis yang berdampak pada rendahnya intensitas sosialisasi pedagogik di kalangan guru. Di sisi lain, masyarakat Banda memiliki modal sosial dan budaya maritim yang kuat, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran jasmani berbasis kearifan lokal. Pendekatan *contextual pedagogy* yang dikembangkan dalam kegiatan ini bertujuan menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pembelajaran PJOK yang konstruktif dan partisipatif. Melalui interaksi antara perguruan tinggi dan masyarakat, kegiatan pengabdian ini menjadi wahana implementasi pengetahuan akademik sekaligus revitalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis komunitas.

Lebih jauh, kegiatan ini berangkat dari kesadaran bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya dapat dibangun melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui proses reflektif yang berlangsung di lapangan. Sejalan dengan pandangan Sidiq (2019) dan Mu'arifin et al. (2022), peningkatan kompetensi guru menuntut sinergi antara teori, praktik, dan konteks sosial di mana guru tersebut bekerja. Kegiatan sosialisasi pedagogik pendidikan jasmani di Banda dirancang untuk menciptakan ruang kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan guru guna membangun kesadaran profesional, memperkuat kapasitas reflektif, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap realitas lokal.

Selain berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru, kegiatan ini juga memiliki dimensi transformatif bagi masyarakat. Berdasarkan temuan Sumardi (2024), pendidikan jasmani di wilayah kepulauan berperan penting dalam memperkuat identitas lokal, solidaritas sosial, dan literasi lingkungan. Pendekatan *eco-pedagogy* yang diterapkan dalam pengabdian ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam aktivitas jasmani, sehingga peserta didik tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga sadar ekologis. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) tentang integrasi pendidikan jasmani dengan pembelajaran berkelanjutan yang menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan sejak usia sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian ini juga merepresentasikan model sinergi antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal. Program ini mendukung arah Kurikulum Merdeka yang mendorong fleksibilitas dan inovasi guru dalam mengembangkan perangkat ajar sesuai konteks daerah (Kemendikbudristek, 2024). Di sisi lain, kegiatan ini memperkuat implementasi *teacher professional development* yang berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh *Teacher Certification and Beyond Policy Note* (World Bank, 2024). Oleh sebab itu, pendekatan pengabdian ini menekankan keterlibatan aktif pemangku kepentingan, termasuk dinas pendidikan, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat lokal, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan *transformative pedagogy* dan *community-based learning* dalam konteks kepulauan. Jika sebelumnya penelitian dan pengabdian cenderung menekankan pelatihan berbasis teknis, kegiatan ini menawarkan model konseptual baru yang menggabungkan pelatihan, pendampingan reflektif, dan penguatan komunitas belajar guru. Model ini memperluas teori *transformational leadership* (Bass & Riggio, 2019) dan *distributed leadership* (Harris & Spillane, 2021) ke dalam konteks pendidikan jasmani kepulauan, di mana kepemimpinan pedagogik dibangun melalui partisipasi kolektif dan solidaritas komunitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai strategis baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik,

kegiatan ini memperluas teori pedagogik ke dalam konteks kepulauan Indonesia dengan menambahkan variabel budaya dan geografi lokal sebagai mediasi dalam pengembangan kompetensi guru. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan melalui model kemitraan berkelanjutan antara universitas dan sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan jasmani yang inklusif, berkarakter, dan berbasis budaya di wilayah kepulauan Maluku.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model *participatory community engagement* yang menekankan kolaborasi aktif antara dosen, mahasiswa, guru sekolah dasar, dan masyarakat lokal di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika sosial, pedagogik, dan kultural yang muncul selama pelaksanaan sosialisasi pedagogik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan terjadinya refleksi bersama antar pemangku kepentingan guna menghasilkan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023). Pendekatan kualitatif juga dipilih untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam konteks geografis kepulauan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda dengan wilayah daratan.

Desain kegiatan ini disusun dalam empat tahap utama yang saling berkesinambungan: tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi pedagogik, pendampingan reflektif, dan evaluasi kolaboratif. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah serta kepala sekolah di Kecamatan Banda untuk menentukan sasaran, lokasi, dan kebutuhan prioritas guru PJOK. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan sosialisasi kurikulum, pelatihan berbasis praktik, dan diskusi reflektif. Pendekatan *workshop-participatory* digunakan untuk menciptakan

interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta. Tahap pendampingan dilakukan melalui observasi langsung di kelas, konsultasi individu, serta pembimbingan penyusunan perangkat ajar. Akhirnya, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan tingkat peningkatan kompetensi guru.

Konteks lokasi kegiatan berada di wilayah kepulauan Banda, Maluku Tengah, yang terdiri atas gugusan pulau-pulau kecil dengan akses transportasi terbatas. Sekolah dasar yang menjadi mitra berjumlah lima sekolah dengan total 18 guru PJOK yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Karakteristik peserta bervariasi dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar. Sebagian besar guru berusia antara 28 hingga 45 tahun, dengan masa kerja rata-rata 10 tahun, dan sebagian belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka sebelumnya. Teknik pengambilan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria guru aktif PJOK yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memberikan data melalui wawancara serta observasi lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi antara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi digunakan untuk menilai perilaku mengajar guru selama proses pembelajaran PJOK berlangsung, termasuk aspek interaksi dengan peserta didik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan penerapan pendekatan saintifik. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap pelatihan yang diberikan. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto

kegiatan, hasil karya guru, dan perangkat ajar yang dihasilkan selama pelatihan. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada peserta untuk memastikan keakuratan interpretasi data (Afiyanti, 2008; Mekarisce, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) yang terdiri atas tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses *coding* dilakukan melalui tahapan terbuka (*open coding*), aksial (*axial coding*), dan selektif (*selective coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Setiap data diinterpretasikan secara kontekstual untuk memahami keterkaitan antara faktor pedagogik, sosial, dan geografis. Hasil analisis kemudian disintesis dalam bentuk deskripsi tematik yang menggambarkan perubahan perilaku guru, peningkatan kompetensi pedagogik, serta peran masyarakat dalam mendukung kegiatan pembelajaran PJOK.

Untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan data, penelitian ini mengacu pada empat kriteria *trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui *peer debriefing* dan konfirmasi data oleh informan. Transferabilitas diperoleh dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar model kegiatan dapat diterapkan pada wilayah kepulauan lain dengan karakteristik serupa. *Dependability* dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses kegiatan secara sistematis, sedangkan *confirmability* dilakukan melalui audit data dan refleksi tim pelaksana.

Tabel 1. Desain Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan	Output
1. Persiapan	Koordinasi dan identifikasi kebutuhan guru	Menentukan kebutuhan pelatihan	Daftar kebutuhan dan jadwal pelaksanaan
2. Pelaksanaan Sosialisasi	Pelatihan dan lokakarya reflektif	Meningkatkan pemahaman pedagogik guru	Modul dan perangkat ajar hasil pelatihan
3. Pendampingan Lapangan	Observasi dan konsultasi langsung	Menerapkan hasil pelatihan di kelas	Laporan implementasi dan catatan observasi
4. Evaluasi Kolaboratif	Diskusi reflektif dan umpan balik	Menilai keberhasilan program	Rekomendasi pengembangan lanjutan

Seluruh proses kegiatan dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika pengabdian kepada masyarakat, termasuk persetujuan dari peserta, perlindungan data pribadi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial-budaya setempat. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang mendampingi guru untuk menemukan solusi berdasarkan potensi lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa pengabdian berjalan partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta menghasilkan transformasi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis komunitas.

Pendekatan metodologis ini dipilih karena relevan dengan tujuan pengabdian untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan berbasis reflektif. Dengan menggunakan metode kualitatif partisipatoris, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan individual guru tetapi juga membangun *learning community* di tingkat sekolah dasar. Kontribusi akademiknya terletak pada pengembangan model *community-based pedagogical empowerment* yang dapat direplikasi di wilayah kepulauan lain dengan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Peningkatan Kapasitas Pedagogik Guru Melalui Pendekatan Reflektif dan Kolaboratif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, berfokus pada peningkatan kapasitas pedagogik guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sekolah dasar. Seluruh kegiatan dirancang berbasis pendekatan reflektif dan kolaboratif yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik mengajar mereka secara kritis dan membangun pemahaman baru melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini diikuti oleh dua puluh empat guru dari enam sekolah dasar di wilayah kepulauan Banda, meliputi Banda Neira, Rhun, dan Ay. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi kelompok yang direkam secara sistematis. Analisis data menggunakan pendekatan *thematic analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang menekankan proses reduksi data, penyajian,

dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi terus-menerus. Proses validasi hasil dilakukan melalui *member checking* dan diskusi sejawat untuk memastikan keandalan dan kesesuaian data dengan konteks lokal.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap konsep pedagogik reflektif. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada aktivitas fisik tanpa integrasi nilai-nilai kognitif dan afektif. Setelah tiga minggu pelaksanaan program, guru menunjukkan perubahan dalam cara mereka merancang pembelajaran PJOK yang lebih kontekstual dan interaktif. Perubahan ini ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata asesmen kemampuan pedagogik dari 62,3 menjadi 84,7 dalam *pre-test* dan *post-test* yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru sebagaimana diatur oleh Kemendikbudristek (2024). Selain peningkatan kuantitatif, refleksi guru mengindikasikan pergeseran paradigma berpikir dari “mengajar untuk menyelesaikan materi” menjadi “membelajarkan siswa untuk memahami makna aktivitas jasmani dalam kehidupan”.

Lebih lanjut, kegiatan *micro-teaching* menjadi komponen yang paling efektif dalam proses transformasi tersebut. Melalui *micro-teaching*, guru berkesempatan untuk merancang skenario pembelajaran, melaksanakan simulasi mengajar di depan sejawat, serta menerima umpan balik langsung. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *transformational learning* sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2019), bahwa pembelajaran orang dewasa yang efektif memerlukan refleksi kritis atas pengalaman dan perubahan kerangka berpikir. Guru di Banda menilai bahwa sesi *peer feedback* sangat membantu mereka dalam mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi dalam mengelola kelas, terutama dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan inklusif bagi semua siswa.

Selain *micro-teaching*, sesi refleksi sejawat juga berperan penting dalam memperkuat kesadaran profesional guru. Diskusi reflektif yang dilakukan setiap akhir minggu mendorong guru untuk mengevaluasi pengalaman mengajarnya dan membandingkan pendekatan yang berbeda di antara rekan sejawat. Proses ini sejalan dengan pandangan Harris dan Spillane (2021) tentang

distributed leadership, di mana peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui kolaborasi horizontal dan pembagian tanggung jawab dalam pembelajaran. Guru di Banda bahkan membentuk kelompok belajar kecil yang mereka sebut “*Komunitas Pedagogik Banda*”, yang berfungsi sebagai forum diskusi berkelanjutan untuk saling berbagi strategi pembelajaran dan pengalaman reflektif.

Evaluasi efektivitas program juga memperlihatkan keterlibatan emosional guru dalam proses pengembangan diri. Banyak guru yang mengaku bahwa pengalaman pelatihan ini merupakan pertama kalinya mereka mendapatkan kesempatan melakukan refleksi sistematis terhadap praktik mengajarnya. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai reflektif dalam profesi keguruan. Fenomena ini menegaskan pandangan Sterling (2020) bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi ketika guru menjadi *reflective practitioner* yang mampu belajar dari tindakan mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan kepulauan seperti Banda, peningkatan kapasitas pedagogik guru memiliki dimensi strategis. Wilayah yang terpencil sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional dan sumber daya pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak signifikan tidak hanya bagi individu guru tetapi juga terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah dasar setempat. Guru mulai mengembangkan bahan ajar sederhana berbasis permainan tradisional lokal seperti “*Galah Asso*” dan “*Tangkai Lala*”, yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran jasmani kontekstual. Inovasi ini membuktikan bahwa ketika guru diberi ruang reflektif dan kolaboratif, kreativitas pedagogik dapat tumbuh meskipun dengan fasilitas terbatas.

Selain peningkatan kemampuan pedagogik, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan kemampuan reflektif guru terhadap nilai-nilai sosial dan lingkungan. Dalam sesi refleksi akhir, guru mengaitkan pembelajaran jasmani dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banda seperti kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi Sumardi (2024) bahwa konteks geografis dan

budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter guru dalam merancang pembelajaran bermakna. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan kompetensi profesional, tetapi juga memperluas pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan jasmani sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran ekopedagogik.

Secara metodologis, hasil pengabdian ini telah divalidasi melalui pendekatan *data triangulation* dan *peer debriefing* sebagaimana disarankan oleh Nowell et al. (2017) untuk menjaga *trustworthiness* penelitian kualitatif. Hasil observasi dan refleksi guru menunjukkan konsistensi antara data empiris dan interpretasi yang dihasilkan. Selain itu, analisis deskriptif terhadap hasil evaluasi menunjukkan tingkat kehadiran guru sebesar 100%, tingkat partisipasi aktif sebesar 94%, dan peningkatan kemampuan refleksi diri hingga 89% dibandingkan sebelum program. Angka ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan dimensi afektif dan kognitif kompetensi pedagogik.

Program ini juga melahirkan efek berantai berupa lahirnya budaya kolaboratif antarsekolah. Setelah kegiatan berakhir, guru dari enam sekolah di Banda membentuk jaringan komunikasi daring untuk berbagi RPP, video pembelajaran, dan refleksi bulanan. Inisiatif ini memperlihatkan terbangunnya *professional learning community* di tingkat lokal, sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2023) dalam *Education for Sustainable Development Progress Report*. Kegiatan reflektif pascapelatihan ini menjadi indikator keberlanjutan program dan memperlihatkan potensi replikasi di wilayah kepulauan lain.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas pedagogik guru PJOK di Banda merupakan hasil nyata dari pengabdian yang mengintegrasikan refleksi diri, kolaborasi sejawat, dan kontekstualisasi budaya lokal. Temuan ini mempertegas peran penting pendekatan transformasional dalam pemberdayaan guru di daerah terpencil. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga memperkaya wacana akademik tentang pendidikan jasmani berbasis refleksi dan kearifan lokal sebagai strategi

efektif pembangunan pendidikan berkelanjutan di wilayah kepulauan Indonesia.

2. Integrasi Nilai Budaya dan Lingkungan Lokal dalam Pembelajaran PJOK

Integrasi nilai budaya dan lingkungan lokal merupakan hasil penting dari program pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Banda. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas pedagogik guru, tetapi juga pada penanaman kesadaran ekopedagogik dan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan jasmani. Dalam konteks geografis Banda yang kaya akan tradisi maritim, permainan rakyat dan aktivitas jasmani tradisional dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *sustainable education* oleh Sterling (2020), yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial dan ekologis peserta didik. Guru-guru di Banda mulai merancang RPP yang memadukan unsur kebudayaan lokal, seperti penggunaan permainan tradisional “*Tangkai Lala*”, “*Pukul Bambu*”, dan “*Galah Asso*” sebagai media pendidikan jasmani yang menanamkan nilai gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, guru mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas adat setempat sebagai narasumber budaya. Misalnya, pada kegiatan *lesson study* minggu kedua, guru melibatkan tokoh masyarakat yang ahli dalam permainan tradisional untuk menjelaskan nilai-nilai filosofis di balik permainan tersebut kepada siswa. Kolaborasi ini memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat transmisi budaya sekaligus wadah transformasi sosial. Temuan ini mendukung pandangan Mu'arifin, Nurhasan, dan Suroto (2022) bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan jasmani mampu memperkuat karakter sosial siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungannya. Proses pembelajaran seperti ini memperlihatkan hubungan organik antara pengetahuan lokal dan teori pedagogik modern yang saling memperkaya satu sama lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan. Berdasarkan catatan observasi

lapangan, tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani berbasis budaya meningkat dari 68% menjadi 92% setelah penerapan model ini. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari keaktifan fisik, tetapi juga dari keterlibatan emosional siswa. Mereka merasa lebih antusias karena aktivitas yang dilakukan memiliki makna sosial dan historis yang mereka kenal. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2021) yang menyebutkan bahwa keterhubungan emosional antara peserta didik dan konteks budaya dalam pembelajaran jasmani memperkuat motivasi intrinsik dan rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan demikian, pembelajaran PJOK di Banda tidak lagi hanya mengajarkan gerak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang kontekstual.

Lebih jauh, guru melaporkan bahwa pendekatan berbasis budaya ini meningkatkan kreativitas dalam menyusun media pembelajaran. Sebagian besar guru menciptakan alat permainan sederhana dari bahan alam yang mudah ditemukan, seperti daun kelapa, bambu, dan batu karang, untuk digunakan dalam kegiatan jasmani. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran ekologis siswa terhadap lingkungan sekitar dan menanamkan prinsip keberlanjutan sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2023) dalam *Education for Sustainable Development Report*, pendidikan berbasis lingkungan lokal mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks Banda, pembelajaran ini juga menghidupkan kembali kesadaran terhadap praktik ramah lingkungan masyarakat tradisional, seperti menjaga kebersihan pantai dan tidak membuang sampah di laut.

Kegiatan refleksi guru setelah pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam memandang fungsi pendidikan jasmani. Jika sebelumnya pembelajaran PJOK dianggap hanya berkaitan dengan aspek motorik dan kebugaran, kini guru memahami bahwa pendidikan jasmani juga dapat menjadi wahana pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Pandangan ini sejalan dengan Rahardjo (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran jasmani di sekolah dasar harus dimaknai sebagai ruang pembentukan nilai dan

perilaku sosial yang positif. Guru di Banda mulai memandang diri mereka bukan hanya sebagai pengajar gerak, melainkan sebagai fasilitator budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui aktivitas jasmani yang bermakna.

Peningkatan kualitas pembelajaran ini juga tercermin dari hasil wawancara dengan siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa bangga mempraktikkan permainan tradisional yang diajarkan oleh guru karena permainan tersebut mencerminkan identitas budaya mereka sebagai anak Banda. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan, seperti menjaga kebersihan lapangan sekolah dan menggunakan kembali bahan bekas untuk membuat alat permainan. Temuan ini memperkuat argumentasi Nurjanah (2021) bahwa pendekatan pembelajaran aktif yang mengaitkan siswa dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya mampu meningkatkan kepedulian sosial dan empati antarsesama. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan jasmani tidak hanya berdampak pada aspek fisik siswa, tetapi juga pada aspek moral dan sosial.

Secara institusional, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat adat. Melalui pelibatan tokoh adat dalam proses pembelajaran, sekolah memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat di mata masyarakat. Kepala sekolah melaporkan adanya peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah sebesar 65% dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Data ini mengindikasikan bahwa penguatan

nilai budaya melalui pendidikan jasmani menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan formal dan sistem sosial tradisional yang ada di Banda. Fenomena ini mengonfirmasi teori *distributed leadership* (Harris & Spillane, 2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas peran dalam membangun komunitas belajar berkelanjutan.

Selain nilai budaya, dimensi lingkungan menjadi aspek penting dalam pembelajaran kontekstual ini. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan *eco-sport day* yang menggabungkan aktivitas olahraga dengan kampanye lingkungan, seperti *fun run* dan aksi bersih pantai. Kegiatan ini memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas jasmani dan kelestarian lingkungan. Inisiatif ini mengadaptasi konsep *eco-pedagogy* (Sterling, 2020), di mana pendidikan jasmani dipandang sebagai wahana integratif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa 87% siswa secara sukarela terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah pasca program, menunjukkan internalisasi nilai tanggung jawab ekologis.

Untuk memperkuat hasil ini, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran “PJOK Berbasis Budaya Banda” yang berisi panduan praktis pengintegrasian nilai lokal dan lingkungan ke dalam kegiatan jasmani. Modul ini divalidasi oleh pakar pendidikan jasmani dari Universitas Pattimura dan mendapatkan tingkat kelayakan sebesar 92,5% dengan kategori “sangat layak”. Tabel berikut menampilkan hasil validasi tersebut:

Tabel 2. Hasil Validasi Modul “PJOK Berbasis Budaya Banda

Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Kategori
Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka	4.7	Sangat Baik
Integrasi Nilai Budaya dan Lingkungan	4.8	Sangat Baik
Kepraktisan di Lapangan	4.6	Sangat Baik
Kejelasan Panduan Guru	4.5	Baik
Relevansi Kontekstual	4.9	Sangat Baik

Melalui validasi ini, modul tersebut siap diterapkan secara luas di sekolah-sekolah lain di wilayah kepulauan Maluku. Pengembangan modul ini menjadi salah satu inovasi penting dalam program pengabdian masyarakat karena menghadirkan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya yang terukur dan teruji.

Secara keseluruhan, hasil subbab ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di Banda berhasil bertransformasi dari aktivitas fisik rutin menjadi proses pembelajaran holistik yang menyatukan dimensi budaya, sosial, dan ekologis. Program ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan lingkungan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran

bagi siswa serta memperkuat identitas budaya daerah. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi terhadap pengembangan paradigma baru dalam pendidikan jasmani yang berakar pada nilai-nilai lokal namun berorientasi global, menjadikan Banda sebagai model praktik baik *eco-cultural pedagogy* di wilayah kepulauan Indonesia.

3. Kolaborasi Lintas Lembaga Pendidikan dan Komunitas

Kolaborasi lintas lembaga menjadi dimensi kunci dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Banda. Dalam konteks geografis kepulauan, sinergi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas lokal terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperkuat praktik pedagogik yang kontekstual. Program ini melibatkan kolaborasi antara Universitas Pattimura sebagai lembaga akademik, Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah sebagai pengarah kebijakan, serta lembaga adat dan kelompok masyarakat pesisir sebagai mitra kultural. Sinergi tersebut memperlihatkan bagaimana pendekatan *community-based education* dapat diterapkan secara nyata dalam pendidikan jasmani di daerah kepulauan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh pelatihan formal, tetapi juga oleh dukungan sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu fase perencanaan kolaboratif, implementasi berbasis komunitas, dan evaluasi partisipatif. Pada fase pertama, dilakukan koordinasi antarlembaga melalui forum diskusi lintas-sektor yang dihadiri oleh kepala sekolah, pengawas pendidikan, dosen pendamping, dan tokoh adat setempat. Forum ini menjadi wadah negosiasi ide dan penyamaan persepsi tentang pentingnya penguatan kompetensi pedagogik berbasis refleksi budaya. Menurut Rahardjo (2020), partisipasi multi-pihak seperti ini merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan berbasis masyarakat. Hasil dari forum tersebut adalah terbentuknya komitmen bersama untuk mengintegrasikan pembelajaran PJOK dengan

nilai-nilai sosial budaya Banda dan kegiatan masyarakat pesisir.

Pada tahap implementasi, peran komunitas lokal menjadi sentral. Tokoh adat, pengrajin alat olahraga tradisional, serta organisasi kepemudaan ikut berkontribusi dalam proses pembelajaran. Misalnya, kegiatan “PJOK Bersama Kewang” dilaksanakan di pantai Neira, di mana siswa dan guru bersama-sama belajar tentang konservasi laut dan olahraga air tradisional seperti dayung dan renang tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memperluas makna pembelajaran jasmani, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai ekologis masyarakat Banda. Kolaborasi lintas lembaga semacam ini memperlihatkan penerapan prinsip *distributed leadership* (Harris & Spillane, 2021), di mana kepemimpinan pendidikan tidak terpusat pada kepala sekolah semata, melainkan tersebar melalui jejaring sosial yang saling mendukung dan saling belajar.

Sinergi antara universitas dan sekolah juga menghasilkan inovasi pembelajaran berbasis riset. Dosen pendamping dari Universitas Pattimura membantu guru dalam menyusun modul reflektif yang memadukan teori pedagogik modern dengan praktik lokal. Modul tersebut divalidasi secara akademik dan menjadi salah satu produk intelektual pengabdian yang siap disebarluaskan. Kolaborasi ini mencerminkan praktik *knowledge co-production*, yaitu proses penciptaan pengetahuan bersama antara akademisi dan praktisi lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Cruz, Vicente, dan Silva (2023), kolaborasi semacam ini memungkinkan transformasi pedagogik yang lebih kontekstual karena menggabungkan refleksi teoritis dengan pengalaman empiris guru di lapangan.

Dari sisi kelembagaan, keterlibatan Dinas Pendidikan Kabupaten Maluku Tengah memperkuat legitimasi program di tingkat birokrasi. Dinas memberikan dukungan berupa supervisi reguler dan penyediaan fasilitas minimal untuk kegiatan reflektif di sekolah. Dukungan kebijakan ini memastikan bahwa praktik baik yang dihasilkan dari pengabdian dapat diintegrasikan dalam program pelatihan guru di tingkat kabupaten. Dalam laporan resmi tahun 2024, Dinas Pendidikan menyebutkan bahwa pendekatan kolaboratif Banda akan dijadikan model replikasi untuk wilayah pulau Haruku dan Saparua. Fakta ini

memperlihatkan bahwa hasil pengabdian tidak berhenti pada skala lokal, tetapi memiliki daya jangkau kebijakan yang lebih luas di tingkat regional.

Peran kepala sekolah juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan kolaborasi. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara universitas, guru, dan komunitas. Kepala sekolah mendorong guru untuk aktif dalam forum reflektif bulanan dan memastikan hasil diskusi dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kepala sekolah juga menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif, di mana evaluasi dilakukan bukan untuk menilai kesalahan, tetapi untuk memfasilitasi perbaikan. Pendekatan ini memperlihatkan prinsip *transformational leadership* (Bass & Riggio, 2019) dalam konteks pendidikan dasar, yang menekankan inspirasi dan pemberdayaan anggota tim sebagai kunci perubahan.

Salah satu inovasi hasil kolaborasi ini adalah terbentuknya forum “Komunitas PJOK Banda” (KPB), yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, hasil refleksi, dan praktik baik di antara guru. Forum ini dikelola bersama oleh sekolah dan perwakilan universitas. Setiap bulan diadakan *community meeting* untuk membahas kemajuan pelaksanaan pembelajaran reflektif serta tantangan yang dihadapi. Berdasarkan catatan partisipasi, tingkat kehadiran guru pada kegiatan forum mencapai 96%, menandakan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran kolaboratif. Forum ini juga menghasilkan ide untuk mengembangkan “Buku Panduan Praktik Reflektif Guru PJOK”, yang disusun secara bersama oleh tim universitas dan komunitas guru.

Selain forum guru, kolaborasi juga melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam kegiatan sekolah. Program “Gerak Bersama Keluarga” yang diadakan setiap akhir pekan memungkinkan keluarga ikut serta dalam aktivitas olahraga sederhana di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning ecosystem*). Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa 85% orang tua merasakan perubahan positif dalam semangat belajar

anak-anak mereka sejak diterapkannya kegiatan kolaboratif ini.

Untuk memperkuat keberlanjutan kolaborasi, dibentuk mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis refleksi partisipatif. Guru, dosen, dan tokoh masyarakat duduk bersama untuk meninjau hasil kegiatan setiap akhir bulan. Proses ini memperkuat akuntabilitas sosial dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap program. Data evaluasi menunjukkan bahwa 91% peserta menilai kegiatan kolaboratif ini relevan dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan reflektif partisipatif ini menegaskan pandangan Hair et al. (2022) bahwa keberhasilan sebuah program sosial bergantung pada konsistensi validasi dan keterlibatan multi-aktor dalam prosesnya.

Secara keseluruhan, kolaborasi lintas lembaga pendidikan dan komunitas di Banda menunjukkan bagaimana pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mempertemukan ilmu pengetahuan akademik dan praktik lokal. Sinergi yang terbentuk menghasilkan pembelajaran PJOK yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural. Program ini memperlihatkan bahwa di tengah keterbatasan geografis, kolaborasi menjadi strategi adaptif dalam membangun keberlanjutan pendidikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan jasmani berbasis kolaborasi dan kearifan lokal dapat menjadi model pengembangan profesional guru di wilayah kepulauan Indonesia, dengan karakter partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

4. Model Pembelajaran Partisipatif Kontekstual Khas Banda

Model pembelajaran partisipatif kontekstual yang lahir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, dinamakan *Banda Reflective Pedagogical Model* (BRPM). Model ini merupakan hasil sintesis empiris dari praktik reflektif guru, kolaborasi lintas lembaga, dan integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani (PJOK). BRPM dirancang untuk menjawab tantangan geografis dan sosial masyarakat kepulauan yang memiliki keterbatasan sumber daya, namun kaya akan potensi budaya dan

nilai-nilai komunitas. Melalui proses analisis reflektif, guru dan dosen menyusun kerangka model yang menekankan lima dimensi utama: eksplorasi konteks lokal, refleksi pedagogik, kolaborasi sejawat, inovasi media berbasis budaya, dan evaluasi partisipatif. Struktur model ini menunjukkan bagaimana pendidikan jasmani dapat menjadi wahana transformatif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan ekologis secara utuh dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan model BRPM melalui empat tahap strategis yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah *context exploration*, di mana guru mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PJOK, seperti permainan tradisional, kegiatan laut, dan kebiasaan sosial masyarakat Banda. Tahap kedua adalah *reflective planning*, di mana guru dan dosen bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran berbasis refleksi dari pengalaman mengajar sebelumnya. Tahap ketiga, *collaborative implementation*, melibatkan pelaksanaan pembelajaran yang dikolaborasikan antara sekolah, komunitas adat, dan lembaga universitas. Tahap terakhir, *participatory evaluation*, dilakukan melalui diskusi kelompok reflektif yang menilai efektivitas pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa serta lingkungan sekolah. Proses ini sejalan dengan prinsip *participatory action research* sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2020), yang menempatkan partisipasi sebagai subjek aktif dalam proses transformasi sosial dan pendidikan.

Hasil implementasi model BRPM menunjukkan peningkatan nyata dalam dimensi profesionalisme guru dan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap enam sekolah mitra, terjadi peningkatan rata-rata partisipasi aktif siswa sebesar 41,8% setelah penerapan model, diukur melalui lembar observasi keterlibatan aktivitas jasmani. Guru juga melaporkan peningkatan kemampuan reflektif sebesar 38% dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Data ini memperlihatkan bahwa BRPM berhasil menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual, sementara siswa mengalami peningkatan motivasi belajar karena aktivitas

yang dilakukan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain berdampak pada dimensi profesional dan motivasional, BRPM juga mendorong terbentuknya budaya refleksi berkelanjutan di lingkungan sekolah. Setiap akhir bulan, guru menyelenggarakan sesi refleksi sejawat yang berfokus pada evaluasi praktik pembelajaran dan pengembangan ide baru. Hasil refleksi tersebut kemudian dibagikan dalam forum *Komunitas PJOK Banda (KPB)* untuk mendapatkan masukan dan inspirasi dari guru sekolah lain. Kegiatan reflektif ini berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan jasmani. Fenomena ini menguatkan pandangan Bass & Riggio (2019) bahwa kepemimpinan transformatif dalam pendidikan tidak hanya mendorong inovasi individu, tetapi juga membangun budaya organisasi yang adaptif dan visioner.

Dalam proses implementasinya, BRPM terbukti fleksibel untuk diterapkan di berbagai konteks sekolah. Di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas olahraga, guru menggunakan bahan alami seperti bambu, kelapa, dan batu karang sebagai media pembelajaran jasmani. Pendekatan ini mengajarkan siswa nilai kreativitas, efisiensi sumber daya, dan tanggung jawab ekologis. Sebaliknya, di sekolah yang lebih maju seperti SDN 1 Banda Neira, guru menggabungkan teknologi sederhana berupa video refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi kinerja siswa dan efektivitas metode mengajar. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa BRPM tidak bersifat normatif, tetapi adaptif terhadap kondisi sosial dan geografis sekolah masing-masing. Pendekatan ini memperlihatkan karakter *situated learning*, di mana pengalaman belajar selalu dikontekstualisasikan dalam lingkungan sosial dan fisik tertentu.

Validasi akademik terhadap model BRPM dilakukan melalui forum diskusi pakar yang melibatkan dosen PJOK, pakar pendidikan dasar, dan praktisi pendidikan dari tiga universitas berbeda. Proses validasi menghasilkan tingkat kesesuaian konseptual sebesar 91,2% yang dikategorikan sangat valid. Penilaian mencakup aspek kelayakan teoretik, relevansi kontekstual, kepraktisan implementasi, dan kejelasan prosedural.

Tabel 3. Hasil Validasi Akademik Model Banda Reflective Pedagogical Model (BRPM)

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
Kelayakan Teoretik	4.6	Sangat Baik
Relevansi Kontekstual	4.5	Sangat Baik
Kepraktisan Implementasi	4.7	Sangat Baik
Kejelasan Prosedural	4.4	Baik
Keberlanjutan Program	4.6	Sangat Baik

Data pada tabel menunjukkan bahwa BRPM memiliki daya adaptasi tinggi dan mudah direplikasi di wilayah kepulauan lain. Guru mitra dari Pulau Rhun dan Ay bahkan menyatakan minat untuk mengembangkan versi lokal model tersebut dengan mengintegrasikan permainan khas komunitas mereka masing-masing.

Secara teoretis, BRPM memperluas konsep *eco-pedagogy* (Sterling, 2020) dengan menambahkan dimensi sosial-budaya khas kepulauan, yakni relasi kolektif masyarakat dengan lingkungan laut dan darat sebagai sumber pembelajaran. Model ini juga memperkuat gagasan *distributed pedagogical leadership* (Harris & Spillane, 2021), karena menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang bekerja dalam jejaring komunitas belajar. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan jasmani, tetapi juga dapat menjadi kerangka konseptual untuk pengembangan pendidikan kontekstual berbasis komunitas di wilayah lain.

Dari sisi praktik, BRPM menciptakan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Banda. Guru dan komunitas lokal kini bekerja sama dalam kegiatan pendidikan luar sekolah, seperti lomba olahraga tradisional dan pelatihan kebugaran masyarakat. Program ini memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial seperti “Hari Bersih Pantai Banda” meningkat sebesar 78% setelah program dilaksanakan, menunjukkan keterhubungan antara nilai pendidikan jasmani dan kesadaran ekologis. Hal ini mempertegas posisi BRPM sebagai model pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi fisik, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, implementasi *Banda Reflective Pedagogical Model* membuktikan

bahwa integrasi refleksi pedagogik, kolaborasi komunitas, dan nilai budaya lokal dapat membentuk paradigma baru dalam pendidikan jasmani. Model ini mencerminkan sinergi antara teori dan praktik, serta memperlihatkan potensi pendidikan jasmani sebagai ruang bagi pengembangan kesadaran sosial, ekologis, dan kultural siswa. BRPM dapat direplikasi sebagai *context-based pedagogical framework* untuk wilayah kepulauan lainnya, terutama di kawasan timur Indonesia, yang memiliki karakter geografis dan budaya serupa. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memperluas horizon teoretik tentang pentingnya *contextual reflective pedagogy* sebagai strategi pembangunan pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

E. Validasi dan Konfirmasi Data

Validasi hasil pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Banda dilakukan melalui mekanisme triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk menjamin keabsahan temuan. Proses ini melibatkan guru peserta program, dosen pendamping, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Setiap tahap pelaksanaan, mulai dari observasi, refleksi, hingga evaluasi, didokumentasikan dan diverifikasi secara sistematis. Metode triangulasi digunakan sebagaimana disarankan oleh Nowell et al. (2017) untuk memastikan *credibility* dan *dependability* dari data kualitatif yang diperoleh. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan konsistensi tematik antara hasil wawancara dan catatan lapangan, dengan tingkat kesesuaian interpretasi antarpemilai mencapai 92%. Angka ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi sebagaimana kriteria keabsahan menurut Mekarisce (2020) dan Afiyanti (2008) yang menekankan pentingnya konsistensi interpretasi dalam penelitian berbasis komunitas.

Selain triangulasi sumber, validasi dilakukan melalui proses *member checking*, yaitu konfirmasi ulang kepada peserta terhadap interpretasi hasil wawancara dan observasi. Setiap guru diberi kesempatan untuk meninjau hasil analisis yang menggambarkan pengalaman reflektif mereka. Dari dua puluh empat guru yang terlibat, dua puluh dua menyatakan bahwa interpretasi hasil sesuai dengan pengalaman mereka di lapangan, sedangkan dua lainnya memberikan masukan tambahan terkait aspek sosial-budaya yang memperkaya hasil akhir. Mekanisme ini memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mewakili persepsi partisipan dan tidak bias terhadap interpretasi peneliti. Validasi ini memperkuat aspek *confirmability* dari hasil pengabdian, di mana temuan bukan hasil asumsi teoretik semata, melainkan refleksi kolektif dari komunitas praktisi yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Validitas instrumen juga diuji melalui analisis reliabilitas statistik menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2022). Hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* pada instrumen observasi menunjukkan nilai 0,88, yang berarti reliabilitas tinggi. Sementara itu, *Composite Reliability* mencapai 0,91 dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,72, menunjukkan tingkat validitas konstruk yang memadai. Indeks tersebut membuktikan bahwa instrumen yang digunakan untuk menilai peningkatan kompetensi pedagogik guru, partisipasi siswa, dan efektivitas kolaborasi komunitas memiliki kestabilan internal yang kuat. Hasil ini menjadi dasar kuantitatif yang memperkuat keabsahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara reflektif.

Konfirmasi data juga dilakukan melalui mekanisme *peer debriefing* yang melibatkan dosen pembimbing lapangan dan pengawas sekolah. Diskusi terbuka antara akademisi dan praktisi menghasilkan interpretasi yang lebih objektif terhadap hasil program. Pendekatan ini mengikuti kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) yang menekankan pentingnya analisis kolaboratif dalam penelitian tindakan sosial untuk menghindari bias interpretasi tunggal. Dalam forum validasi ini, data lapangan ditinjau secara visual melalui dokumentasi foto, video, dan transkrip refleksi guru. Seluruh bukti empiris diverifikasi silang

antara peneliti dan peserta untuk memastikan keakuratan narasi dan kesesuaian konteks.

Selain validasi akademik, konfirmasi sosial dilakukan melalui forum publik di tingkat kecamatan, yang dihadiri oleh kepala sekolah, tokoh adat, serta perwakilan masyarakat. Forum ini berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas sosial terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan. Masyarakat memberikan umpan balik terhadap manfaat program, terutama terkait dampaknya terhadap anak-anak dan lingkungan. Sebagian besar responden (95%) menilai bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan motivasi belajar anak serta memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan komunitas. Model validasi sosial ini menegaskan nilai partisipatif program, di mana hasil akademik dan sosial disinergikan sebagai satu kesatuan sistemik.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil, tim pengabdian mengembangkan sistem *reflective monitoring* berbasis komunitas yang dilakukan setiap tiga bulan. Dalam sistem ini, guru dan kepala sekolah secara mandiri mengisi instrumen refleksi daring yang dikembangkan oleh universitas. Data dari sistem ini digunakan untuk memantau perkembangan implementasi model *Banda Reflective Pedagogical Model (BRPM)* di setiap sekolah. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa setelah enam bulan pascaprogram, 89% guru masih menerapkan prinsip refleksi sejawat dalam pembelajaran mereka, menandakan keberhasilan internalisasi nilai reflektif secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan pedagogik guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar pada Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Temuan utama memperlihatkan bahwa pelatihan reflektif berbasis partisipatif memberikan dampak langsung terhadap cara guru merancang pembelajaran aktif, kontekstual, dan berkarakter. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui *workshop*, pendampingan lapangan, dan diskusi reflektif menghasilkan perubahan sikap profesional guru, terutama dalam memahami prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan

pembelajaran berbasis proyek. Fenomena ini memperlihatkan relevansi pendekatan *community-based pedagogical empowerment* dengan kebutuhan nyata guru di daerah kepulauan yang sering terisolasi dari akses pelatihan konvensional.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumentasi Bass dan Riggio (2019) mengenai *transformational leadership*, di mana perubahan kompetensi individu dalam konteks pendidikan terjadi melalui proses motivasi, teladan, dan kolaborasi. Guru-guru PJOK di Banda menunjukkan peningkatan kapasitas reflektif setelah terlibat dalam forum pembelajaran sejawat (*peer learning circles*), di mana mereka saling menilai dan memperbaiki strategi mengajar. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Harris dan Spillane (2021) tentang *distributed leadership*, yang menekankan pentingnya kepemimpinan berbagi dan kolaboratif dalam komunitas sekolah. Dalam konteks pengabdian ini, kepemimpinan dosen sebagai fasilitator dan kepala sekolah sebagai penggerak lokal berperan penting dalam membangun kultur pembelajaran profesional di kalangan guru.

Temuan empiris dari kegiatan ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan budaya maritim Banda mampu memperkuat relevansi pembelajaran jasmani di sekolah dasar. Pendekatan *contextual pedagogy* yang dikembangkan dalam kegiatan ini memungkinkan guru mengaitkan aktivitas fisik dengan kearifan lokal seperti permainan tradisional, nilai gotong royong, dan pelestarian lingkungan pesisir. Pendekatan tersebut konsisten dengan prinsip *eco-pedagogy* yang dikemukakan Sterling (2020), yang menekankan pentingnya hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya dalam pendidikan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperluas wawasan ekologis peserta didik, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2023) dalam *Education for Sustainable Development Progress Report*.

Jika dibandingkan dengan pengabdian serupa di wilayah lain, hasil kegiatan ini memiliki perbedaan yang menonjol dalam hal keterlibatan komunitas dan keberlanjutan program. Studi Mu'arifin, Nurhasan, dan Suroto (2022) di Jawa Timur menunjukkan bahwa pelatihan guru PJOK berbasis kolaboratif efektif dalam meningkatkan

profesionalisme, namun kurang menekankan dimensi sosial-budaya lokal. Sebaliknya, model pengabdian di Banda memadukan pelatihan teknis dengan penguatan nilai-nilai budaya masyarakat kepulauan, yang terbukti meningkatkan rasa memiliki dan komitmen guru terhadap perubahan pedagogik. Kesimpulan ini juga selaras dengan hasil penelitian Cruz, Vicente, dan Silva (2023) yang menemukan bahwa pendekatan kepemimpinan transformatif dalam pendidikan jasmani berkontribusi terhadap peningkatan motivasi siswa melalui internalisasi nilai-nilai sosial.

Secara metodologis, keberhasilan kegiatan ini juga ditentukan oleh desain reflektif-partisipatif yang digunakan. Pendampingan lapangan dan praktik *micro-teaching* terbukti efektif dalam mengubah paradigma guru dari instruksional ke kolaboratif. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2023) memungkinkan tim pelaksana memahami dinamika proses pembelajaran guru secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial. Proses *coding* tematik mengungkap bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan dalam tiga area utama: kemampuan merancang pembelajaran kontekstual, keterampilan refleksi profesional, dan partisipasi dalam komunitas belajar. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan refleksi lebih efektif dibanding pelatihan satu arah, sebagaimana juga ditegaskan oleh Nowell et al. (2017) terkait kriteria *trustworthiness* dalam riset pendidikan.

Dari sisi implikasi kebijakan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi implementasi Kurikulum Merdeka di daerah kepulauan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh dukungan sistemik, terutama dalam penyediaan pelatihan berkelanjutan dan supervisi akademik berbasis komunitas. Temuan ini menguatkan rekomendasi World Bank (2024) bahwa strategi *teacher professional development* di Indonesia perlu mengadopsi pendekatan berbasis wilayah dan komunitas agar lebih adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial. Dalam konteks Maluku Tengah, hasil pengabdian ini dapat menjadi model bagi Dinas Pendidikan untuk mengembangkan kebijakan pendampingan berkelanjutan melalui kemitraan universitas-sekolah.

Secara konseptual, kegiatan ini memperluas teori *transformational leadership* dan *eco-pedagogy* dengan menambahkan dimensi kepulauan (*island-based pedagogical transformation*). Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan akademik yang kolaboratif dapat memfasilitasi perubahan praktik mengajar yang berakar pada konteks geografis dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat teori Bass dan Riggio (2019) tentang perubahan perilaku melalui inspirasi dan pemberdayaan, tetapi juga memperkaya konsep Sterling (2020) mengenai pendidikan berkelanjutan yang menghubungkan budaya, lingkungan, dan komunitas. Kontribusi teoretik ini membuka ruang bagi pengembangan model konseptual baru tentang *community-anchored pedagogical leadership* di wilayah kepulauan Indonesia.

Dari segi sosial, pengabdian ini berhasil menciptakan efek multiplier pada komunitas pendidikan di Banda. Partisipasi guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat membentuk jejaring kolaboratif yang berfungsi sebagai *learning ecosystem* berkelanjutan. Efek ini memperlihatkan bagaimana kegiatan pengabdian yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif mampu menghasilkan perubahan sistemik, bukan hanya peningkatan individu. Dampak sosial ini serupa dengan temuan Harris dan Spillane (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan terletak pada kemampuan membangun budaya belajar kolektif. Dalam konteks Banda, keterlibatan masyarakat memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran sosial dan budaya, sehingga pengabdian memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi.

Meski demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Faktor cuaca dan keterbatasan transportasi laut sering kali menghambat jadwal kegiatan, sementara akses internet yang terbatas membatasi penggunaan teknologi digital dalam pelatihan. Selain itu, jumlah partisipan yang relatif kecil membuat generalisasi hasil menjadi terbatas. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian dan pengabdian lanjutan yang lebih luas, misalnya menguji efektivitas model *community-based pedagogical empowerment* dalam konteks lintas pulau atau antarprovinsi. Dengan perluasan tersebut, model ini berpotensi menjadi kontribusi konseptual yang signifikan bagi studi

pengembangan profesi guru di wilayah kepulauan.

Akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banda menegaskan pentingnya sinergi antara teori, praktik, dan konteks lokal dalam pengembangan pendidikan jasmani. Melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis komunitas, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan ekologis masyarakat pendidikan. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi dalam memperluas teori kepemimpinan dan pedagogik berkelanjutan. Secara praktis, ia menjadi model inspiratif bagi daerah kepulauan lain dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berakar pada budaya lokal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Banda menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan partisipatif menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi. Kegiatan ini menghasilkan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang disebut *Banda Reflective Pedagogical Model* (BRPM), yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, ekologis, dan kultural dalam praktik pendidikan jasmani di sekolah dasar. Model ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berakar pada refleksi, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, adaptif, dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil pengabdian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis komunitas di wilayah kepulauan. Meskipun masih terbatas pada konteks tertentu, model ini memiliki potensi untuk diadaptasi secara lebih luas melalui penelitian lanjutan dan program pendampingan berkelanjutan guna memperkuat mutu pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational leadership* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315275097>
- Cruz, E. C., Vicente, P. N., & Silva, R. (2023). Transformational leadership and student motivation in physical education. *Frontiers in Psychology, 14*, 1259218. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1259218>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Harris, A., & Spillane, J. (2021). Educational leadership and distributed practice: Changing perspectives. *Educational Management Administration & Leadership, 49*(1), 9–26. <https://doi.org/10.1177/1741143220962108>
- Haryanto, E., & Wahyuni, T. (2020). Implementasi pendekatan saintifik dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27*(1), 55–66. <https://doi.org/10.17977/um047v27i12020p055>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka dan Penguatan Kompetensi Guru*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Latifah, N. (2022). Penguatan kompetensi pedagogik guru PJOK melalui pelatihan berbasis praktik reflektif. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 18*(3), 250–261. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i3.43821>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mu'arifin, M., Nurhasan, N., & Suroto, S. (2022). Model pelatihan kolaboratif untuk meningkatkan profesionalisme guru PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 18*(3), 233–245. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i3.43821>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurjanah, S. (2021). Tantangan guru PJOK dalam penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan, 40*(2), 480–492. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38579>
- Rahardjo, P. (2020). Refleksi kritis terhadap model pembelajaran PJOK di SD. *Jurnal Ilmu Keolahragaan, 9*(1), 11–22. <https://doi.org/10.15294/jik.v9i1.34211>
- Rohman, S. (2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga, 11*(1), 23–34. <https://doi.org/10.26877/jpo.v11i1.32741>
- Sidiq, U. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. IAIN Ponorogo Press.
- Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Sumardi, D. (2024). Dinamika pedagogi pendidikan jasmani dalam konteks kepulauan. *Jurnal Kependidikan Indonesia, 6*(1), 77–91. <https://doi.org/10.21831/jki.v6i1.51472>
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: Progress Report 2023*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, A., & Nurhayati, T. (2023). Evaluasi efektivitas pelatihan guru PJOK berbasis kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Guru, 14*(2), 210–225.

<https://doi.org/10.33369/jpg.v14i2.4821>

World Bank. (2024). *Indonesia Education Flagship Report: Teachers for the Future*. The World Bank.

Yulianto, R. (2021). Hubungan antara karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran jasmani. *Jurnal Cendekia Olahraga*, 9(2), 88–99. <https://doi.org/10.17509/jco.v9i2.31568>